

# PENGARUH KEBERADAAN WISATAWAN ASING TERHADAP PERKEMBANGAN BISNIS PARIWISATA MASYARAKAT DI TUKTUK SIADONG

Oleh:  
Grace Berlian Sinambela  
Universitas Sumatera Utara

## *Abstract*

*Tuktuk Siadong has become a recreational area since 1960. Tuktuk as one of the most famous tourism destination in North Sumatra makes Tuktuk not only visited by local tourist, but also foreigner. In Tuktuk, most of people use Batak as their main language, and English or other foreign language as their secondary languages, but only a few of them can speak Indonesia well. Indirectly, we can say that the local condition is still maintained, but nationality is abandoned. It is good to keeping traditionality, as Dove said, it's a supporting factor of development. But we should remember that national language however should be mastered. This research also find that most of local people start changing their couple preference, preferring foreigner to their fellow local. It caused beside their thought that people who marry foreigner having a higher social status, also by their desire to evolve their business, asset and some.*

**Keywords:** *Foreign tourism existence; Tuktuk Siadong*

## PENDAHULUAN

Pariwisata pada umumnya lebih dipandang sebagai kegiatan ekonomi, mengingat tujuan utama pengembangan pariwisata adalah untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, baik bagi masyarakat maupun daerah dan negara. Sejauh ini sebagian orang belum menyadari adanya kaitan antara pariwisata dengan Sosiologi. Namun harus diingat, selain menyangkut pengembangan ekonomi, pariwisata adalah sektor yang di dalamnya terdapat berbagai fenomena kemasyarakatan menyangkut manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan, dan sebagainya yang merupakan objek kajian Sosiologi, dan pariwisata merupakan salah satu sektor yang penting dalam pembangunan. Bahkan ketika terjadi kegiatan ekonomi yang sederhana seperti kegiatan jual-beli, komunikasi antara penjual dan pembeli adalah sebuah bentuk interaksi yang merupakan bagian dari kajian Sosiologi. Penjelasan secara nyata dapat dicontohkan sebagai berikut: Jika pariwisata merupakan sektor yang menghasilkan devisa, ini adalah bagian dari kajian ilmu ekonomi; penciptaan lapangan kerja pada daerah wisata, perubahan pola perilaku dan bergesernya nilai budaya masyarakat setempat dikarenakan berbaurnya masyarakat setempat dengan pendatang dari dalam maupun luar negeri, inilah kajian Sosiologisnya.

Seperti kita ketahui, penerimaan devisa negara dari sektor minyak bumi dan gas akhir-akhir ini terus menurun, bahkan diperkirakan pada tahun 2012 ini, karena keterbatasan teknologi, komoditi migas secara ekonomis dianggap tidak lagi efisien sebagai penghasil devisa negara. Di sisi lain, ketahanan daya saing ekspor non-migas juga tidak dapat diandalkan karena cara

berproduksi masih didominasi oleh teknologi rendah, sehingga kualitas produk yang dihasilkan tidak mampu bersaing di pasar global. Investor asing tidak berminat menanamkan modalnya di Indonesia, selain karena keamanan yang labil, terlalu banyak pungli (pungutan liar) untuk memulai suatu bisnis di Indonesia. Upah buruh yang terus meningkat mengakibatkan harga produk tidak kuat bersaing di pasar internasional.

Tuktuk sebagai wilayah berpanorama danau dan desa, masih terbatas fasilitas pendukung transportasi. Sehingga berjalan kaki merupakan cara yang paling kerap dilakukan untuk mencapai tempat yang cukup jauh, bukan hanya oleh wisatawan tetapi juga oleh penduduk lokal. Dapat dilihat wisatawan-wisatawan mancanegara yang ber-*backpack* (membawa ransel besar di punggungnya), ada yang membawa kamera, ada pula yang tidak membawa apa-apa, berjalan-jalan dengan santai sepanjang daerah ini.

Ada yang beramai-ramai, berpasangan, dan bahkan sendiri. Selain berjalan kaki, kendaraan yang paling diminati ialah sepeda. Banyak yang bersepeda di daerah ini, walaupun kondisi jalan di daerah ini bukanlah jalan yang rata. Kebanyakan dari penduduk di daerah ini, terutama pemuda-pemudinya, bahasa utama yang dikuasai adalah bahasa daerah (Batak), dan bahasa keduanya adalah bahasa Inggris. Tidak hanya itu, banyak pula dari antara mereka yang menguasai bahasa Jerman, Prancis, atau bahasa asing lainnya. Hebatnya, rata-rata penduduk mempelajari bahasa asing tersebut secara otodidak. Mereka lahir dan dibesarkan di daerah wisata, memiliki orangtua yang juga sedikit banyak sudah menguasai bahasa asing, berada di lingkungan yang sudah umum menguasai bahasa asing, dan berbaur dengan banyak wisatawan asing yang bertamu ke daerah tersebut. Namun demikian, walaupun kebanyakan mereka memiliki kosa kata yang cukup luas, sangat luas, bahkan menguasai bahasa slank (bahasa Inggris sehari-hari) dengan cukup baik; hal yang sangat disayangkan adalah kebanyakan dari mereka hanya menguasai bahasa asing secara aktif, namun kurang atau bahkan tidak menguasai bahasa asing secara pasif (dalam hal penulisan, tata bahasa, dsb).

Sebelum ada kegiatan pariwisata, karakter dan perilaku masyarakat cenderung mengikuti tradisi dan orientasi perilaku masyarakat Timur. Setelah wilayah Tuktuk menjadi daerah tujuan wisata yang telah banyak dikunjungi para wisatawan asing terutama dari Eropa dan Amerika, ada kesan tampilan dari masyarakat khususnya pemuda yang intens berinteraksi dengan para turis mengalami 'infeksi' misalnya berambut panjang (gondrong), mengenakan anting pada telinganya dan memakai kacamata hitam pada siang hari, terutama anak muda berprofesi sebagai tour guide.

Dalam mengelola bisnis wisata, pendekatan yang dikembangkan oleh pengusaha lokal cenderung menggunakan metoda pemasaran langsung, dalam hal ini manakala ada wisatawan, terutama wisatawan asing yang sampai di Tigaraja atau Ajibata, maka ada penawaran penginapan dan jasa tour guiding (memandu wisata) terhadap para wisatawan dimana media pendukung wisata seperti brosur dan lainnya disampaikan langsung pula. Selain itu, pemasaran objek dan daerah

tujuan wisata dilakukan ketika para pemandu wisata lokal membawa wisatawan tersebut ke tempat-tempat hiburan, area pendakian (site hiking), atau sekedar berjalan-jalan dan menikmati suasana daerah pedesaan dan tepi Danau Toba yang masih sejuk.

Aspek lain yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ke daerah ini berasal dari segi sosial, yang mana Tuktuk mayoritas penduduknya berasal dari etnis Batak, yang dari sisi sosial, masih menganut tradisi menikahkan pariban (anak laki-laki dari adik/kakak perempuan ayah si anak perempuan), namun seiring dengan banyaknya wisatawan asing berkunjung ke daerah ini, sebagian masyarakat di daerah ini sudah berubah orientasinya, dalam artian lebih tertarik menikahkan anaknya dengan wisatawan asing, terutama yang berprospek baik, banyak faktor yang menyebabkan terjadinya hal ini, salah satu alasannya adalah peningkatan ekonomi, yang juga berdampak pada pengembangan modal pembangunan penginapan yang mereka miliki. Demikian beberapa hal yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Tuktuk.

Adapun perumusan masalah penelitian ini adalah bilamana terdapat pengaruh kedatangan wisatawan asing terhadap perubahan perilaku pebisnis wisata lokal Tuktuk Siadong dan pola adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam mengembangkan bisnis kepariwisataan di Tuktuk Siadong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kedatangan wisatawan asing terhadap perubahan perilaku pebisnis wisata lokal Tuktuk Siadong dan untuk menggambarkan pola adaptasi yang dikembangkan pebisnis wisata lokal Tuktuk Siadong dalam pengelolaan bisnis kepariwisataan yang ada. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kajian ilmiah mengenai pengaruh kedatangan wisatawan asing terhadap perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat, untuk mahasiswa pada umumnya dan mahasiswa Sosiologi khususnya, serta dapat menjadi sumbangsih dan kontribusi bermanfaat bagi ilmu sosial, masyarakat maupun institusi pemerintahan, dan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam membuat karya tulis ilmiah tentang pengaruh kedatangan wisatawan asing terhadap perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat. Hipotesis pada penelitian ini ialah bahwa kedatangan wisatawan asing akan meningkatkan ekonomi masyarakat, dan sedikit banyak mengubah aspek sosial masyarakat.

### **TINJAUAN TEORI**

Pada tahun 1980'an, pemerintah Indonesia dalam pelaksanaan kebijakannya di bidang pariwisata (Pendit, 1999:80) melandaskan pembangunan daerah tujuan wisata ini atas dasar-dasar pokok pikiran:

1. Tersedianya prasarana, sarana dan fasilitas-fasilitas lainnya serta besarnya potensi kepariwisataan di daerah yang bersangkutan
2. Asas pemerataan pembangunan, sehingga pengembangan pariwisata dapat dilaksanakan serempak tanpa mengabaikan potensi sumber-sumber yang dimiliki di tiap daerah.

Berdasarkan dua pokok pikiran tersebut, skala prioritas pembangunan dan pengembangan daerah tujuan wisata, diputuskan untuk dibangun sebagai 10 daerah tujuan wisata di sepuluh provinsi, diantaranya Sumatera Utara, meliputi wilayah Danau Toba dengan Pulau Samosir dan sekitarnya, Dataran Tinggi Karo dengan Brastagi. Pariwisata memiliki 10 faktor daya tarik, yaitu:

1. Alam: Keindahan alam dan Iklim.
2. Sosial Budaya: a) Adat-istiadat Seni bangunan; b) Pentas (pagelaran) dan festival; c) Pameran pecan raya.
3. Sejarah: peninggalan purbakala (bekas-bekas istana, tempat peribadahan, kota tua dan bangunan-bangunan purbakala peninggalan sejarah, dongeng atau legenda).
4. Agama: Kegiatan masyarakat (kehidupan beragama tercermin dari kegiatan penduduk setempat sehari-harinya dalam soal beribadah, upacara, pesta).
5. Fasilitas rekreasi: Olahraga dan Edukasi.
6. Fasilitas kesehatan: untuk istirahat, berobat dan ketenangan (spa mengandung mineral, spa air panas, sanatorium, tempat mendaki, piknik, tempat semedi, istirahat).
7. Fasilitas berbelanja.
8. Fasilitas hiburan.
9. Fasilitas pangan dan akomodasi (makanan dan penginapan).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Murniatmo., Gatut., Tashadi., Muryantoro., Hisbaron., Taryati., Suyami : 1993/1994, 136-143 ; Erawan, I Nyoman : 1989 ; I Made Suradnya : 2005., dipaparkan berbagai dampak/konsekuensi yang muncul dari pengembangan atau pembangunan pariwisata, diantaranya:

1. Bagi pemerintah daerah, berkembangnya pariwisata yang disertai dengan kunjungan wisatawan yang mau tinggal lama adalah menguntungkan, karena pemasukan devisa dapat diharapkan, bahkan mungkin melebihi target tahunan.
2. Membuka kesempatan kerja, yaitu dengan munculnya hotel-hotel, restoran, toko-toko penjual cinderamata, dan bahkan masyarakat yang menciptakan usaha sendiri (berwirausaha) guna menyediakan kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke daerah wisata tersebut.

Selain itu, disebutkan pula dampak negatif yang timbul antara lain:

1. Ketimpangan ekonomi yang mendatangkan kecemburuan sosial, pergeseran norma, sistem nilai budaya, kesenian, alih fungsi teknologi, cara berpakaian, dan perilaku bermasyarakat.
2. Kenaikan harga barang dan jasa.
3. Penduduk setempat khususnya kalangan remaja suka mengikuti pola hidup para wisatawan seperti meniru cara berpakaian, cara makan, serta cara hidup lainnya yang tidak sesuai dengan budaya dan kepribadian setempat.
4. Semakin memburuknya kesenjangan pendapatan antarkelompok masyarakat, memburuknya ketimpangan antardaerah

5. Wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan hal-hal yang tidak pantas seperti pemerasan, perampokan, pencurian, perjudian
6. Wisatawan asing yang datang melakukan pengedaran barang-barang terlarang seperti narkoba, opium, minuman keras, pornografi-pornoaksi
7. Hilangnya kontrol masyarakat lokal terhadap sumberdaya ekonomi
8. Munculnya neo-kolonialisme atau neo-imperialisme
9. Pariwisata menjadi wahana eksploitasi dari negara-negara maju (negara asal wisatawan) terhadap negara-negara berkembang (daerah tujuan wisata)
10. Terjadinya pengrusakan lingkungan baik karena pembangunan prasarana dan sarana pariwisata maupun karena ulah pengunjung atau tangan-tangan jahil.

I Nyoman Erawan, dalam penelitiannya (1989:34) pada masyarakat yang berdomisili di daerah tujuan wisata terjadi dua pengaruh, yaitu sosial dan ekonomi:

1. Pengaruh social, pengaruh pariwisata dalam bidang sosial yang terpenting ialah pada gaya hidup masyarakatnya atau penduduk di daerah penerima wisatawan tersebut sebagai akibat adanya kontak langsung secara terus menerus antara penduduk setempat dengan para wisatawan.
2. Pengaruh lingkungan. Adanya pola musiman dalam bidang pariwisata ini telah menimbulkan keadaan penuh sesak dan kemacetan-kemacetan terutama di bidang lalu lintas khususnya pada musim wisatawan ramai (*peak season*). Dengan semakin meningkatnya jumlah wisatawan tersebut, akan cenderung mengakibatkan rusaknya fasilitas-fasilitas yang sebenarnya ingin mereka lihat. Dan ini akan mengurangi nilai keindahan daerah tersebut. Di samping itu, keadaan penuh sesak tersebut dapat menimbulkan kerusakan lingkungan baik pencemaran udara, pencemaran pantai, dan lain sebagainya, namun bila pengembangan pariwisata dibina secara baik justru dapat menjadi pendorong pemeliharaan lingkungan yang baik, atau bahkan dapat memanfaatkan lingkungan alam yang terlantar. Wisatawan yang mempunyai tujuan untuk rekreasi menginginkan suasana baru yang terlepas dari kebisingan seperti yang mereka alami sehari-hari di tempat asalnya.

Greenwood (1977) melihat secara evolutif, hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal menyebabkan terjadinya proses komersialisasi dari keramahtamahan masyarakat lokal. Pada awalnya wisatawan dipandang sebagai 'tamu' dalam pengertian tradisional, yang disambut dengan keramahtamahan tanpa motif ekonomi. Dengan semakin bertambahnya jumlah wisatawan, maka hubungan berubah terjadi atas dasar pembayaran, yang tidak lain daripada proses komersialisasi, dimana masyarakat lokal sudah mulai agresif terhadap wisatawan, mengarah kepada eksploitasi dalam setiap interaksi, tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Pada fase-fase seperti ini, banyak ditemui tindakan kriminal terhadap wisatawan. Fase ini biasanya direspon oleh Pemerintah dengan melakukan pengaturan pariwisata secara melembaga dan profesional, sehingga

hubungan wisatawan dengan masyarakat lokal tidak semakin memburuk. Profesionalisme menjadi inti pokok untuk membina hubungan baik dengan wisatawan, dan sangat memperhatikan kelanjutan hubungan di masa-masa yang mendatang. Tahapan-tahapan sikap masyarakat terhadap wisatawan mancanegara:

1. *Euphoria*. Kedatangan wisatawan diterima dengan baik, dengan sejuta harapan. Ini terjadi pada fase-fase awal perkembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, dan umumnya daerah tujuan wisata tersebut belum mempunyai perencanaan.
2. *Apathy*. Masyarakat menerima wisatawan sebagai sesuatu yang lumrah, dan hubungan antara masyarakat dengan wisatawan didominasi oleh hubungan komersialisasi. Perencanaan yang dilakukan pada daerah tujuan wisata pada fase ini hanya menekankan pada aspek pemasaran.
3. *Annoyance*. Titik kejenuhan sudah hampir dicapai, dan masyarakat mulai merasa terganggu dengan kehadiran wisatawan. Perencanaan umumnya berusaha meningkatkan prasarana dan sarana, tetapi belum ada usaha membatasi pertumbuhan.
4. *Antagonism*. Masyarakat secara terbuka sudah menunjukkan ketidak-senangannya, dan melihat wisatawan sebagai sumber masalah. Pada fase ini perencana baru menyadari pentingnya perencanaan menyeluruh.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian eksplanatif dengan pendekatan kuantitatif, dilaksanakan di Tuktuk Siadong, Kabupaten Samosir dengan tujuan melihat pengaruh keberadaan wisatawan asing terhadap perkembangan bisnis pariwisata masyarakat di Tuktuk Siadong. Karena lokasi ini merupakan daerah tujuan wisata yang terkenal di provinsi Sumatera Utara, daerah ini menurut peneliti paling terpengaruh oleh kebudayaan asing, dan berdasarkan pertimbangan masih dapat dijangkau oleh peneliti yang bertempat tinggal di kota Medan.

Populasi pada penelitian ini ialah Tuktuk Siadong, Kabupaten Samosir, dengan jumlah penduduk sebanyak 2535 individu (50 KK), serta jumlah pengunjung terakhir pada 2008/2009, yang diperoleh dari data monografi sebanyak 1250 wisatawan asing, dan 1650 wisatawan domestik. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah penduduk setempat, dengan menerapkan teknik simple random sampling yaitu, pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi tersebut, dilakukan pada populasi yang homogen tanpa melihat rentang usia. Profesi yang menjadi sasaran sampel ialah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan kepariwisataan, yaitu: pedagang, pengusaha, lain-lain/ jasa. Yang berdasarkan data monografi 2008/2009, diketahui penduduk yang berprofesi sebagai pedagang ialah sebanyak 31 orang, yang berprofesi sebagai pengusaha sebanyak 34 orang, dan yang berprofesi di bidang lain-lain/ jasa ialah sebanyak 57 orang, dengan total 122 orang dengan menggunakan rumus Taro Yamane (Bungin, 2009 : 105) :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

**Keterangan:**

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

d : level signifikansi atau alpha yang diinginkan (umumnya 0,05 untuk bidang non-eksak dan 0,01 untuk bidang eksakta)

$$n = \frac{122}{122(0,05)^2 + 1} = \frac{122}{122(0,0025) + 1} = \frac{122}{1,305}$$

$$= 93,48 = \underline{\underline{93 \text{ responden}}}$$

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan: teknik pengumpulan data atau informasi yang menyangkut masalah yang diteliti dengan mempelajari dan menelaah buku, majalah atau surat kabar, serta bentuk dengan lainnya yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti.
2. Studi lapangan: teknik pengumpulan data melalui penelitian langsung dengan turun ke lokasi penelitian untuk mencari fakta/ data-data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, dengan cara Observasi, Kuesioner dan Dokumentasi.

Dalam menganalisa data ini, peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif berkenaan dengan bagaimana data dapat digambarkan, dideskripsikan, atau disimpulkan untuk mendapatkan gambaran sekilas mengenai data tersebut, sehingga lebih mudah dibaca dan bermakna, sedangkan statistika inferensial berkenaan dengan permodelan data dan melakukan pengambilan keputusan berdasarkan analisis data, misalnya melakukan pengujian hipotesis.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Preferensinya Secara Personal Antara Wisatawan Lokal, Mancanegara, Atau Keduanya

No.	Preferensinya responden secara personal, antara wisatawan lokal, mancanegara, atau keduanya	Frekuensi	(%)
1.	Wisatawan lokal	5	5.4
2.	Wisatawan mancanegara	84	90.3
3.	Wisatawan lokal dan mancanegara	4	4.3
<b>Jumlah</b>		<b>93</b>	<b>100</b>

Sumber: Data hasil penelitian

Mayoritas responden penelitian menjawab secara personal lebih menyukai wisatawan mancanegara karena royal, lebih membutuhkan panduan wisata dibanding wisatawan lokal, butuh penerjemah, lebih bisa 'diolah', bisa sambil mencari jodoh, mempelajari/ memperdalam bahasa asing, membutuhkan kendaraan sewaan, memiliki lebih banyak uang, lebih tertarik untuk membeli kerajinan tangan/ *souvenir*, mengasah kemampuan berbahasa asing, menambah pengetahuan berbahasa asing, uang tipsnya lebih besar, menjaga kebersihan lingkungan, tertib, tertarik untuk mempelajari budaya lokal-tradisional, bisa dipercayai jika menyewa kendaraan (berbeda dengan wisatawan lokal yang sudah beberapa kali ada kejadian melarikan kendaraan sewaan), tertarik terhadap tawaran kegiatan-kegiatan seperti *site hiking*, *open minded*, *friendly*.

Tabel 2. Kedatangan Wisatawan Asing, Memberikan Manfaat Langsung/ Tidak dalam Hal Peningkatan Ekonomi

No	Kedatangan Wisatawan Asing, Memberikan Manfaat Langsung/ Tidak dalam Hal Peningkatan Ekonomi	Frekuensi	(%)
1	Ya	92	98.9
2	Tidak	1	1.1
Jumlah		93	100

Sumber: Data hasil penelitian

Perihal manfaat langsung yang dapat dirasakan, 98,9% setuju bahwa dengan datangnya turis- turis asing, akan dapat merasakan manfaat langsung dalam hal peningkatan ekonomi (misalnya saja, ketika libur di luar negeri dan ketika tidak musim libur akan terasa sangat berbeda, misalnya bagi pengerajin ulos dan pembuat/ penjual *souvenir*, omset akan sangat jauh berbeda, demikian pula halnya dengan *tour guide* yang akan mendapat uang jauh lebih banyak dibandingkan pada saat sepi kunjungan wisatawan asing).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Perihal Pemilihan Pasangan Hidup untuk Masa Depan (Khusus Tour guide Lajang)

No	Preferensi pasangan hidup	Frekuensi	(%)
1	Yang berkewarganegaraan asing	22	68.8
2	Penduduk lokal dalam pulau	9	28.1
3	Penduduk lokal luar pulau	1	3.1
Jumlah		32	100

Sumber: Data hasil penelitian

Dan dari hasil wawancara, terhadap pertanyaan perihal orientasi pasangan hidup, sangat dominan yang menjawab ingin menikah dengan warga negara asing. Dan dari hasil wawancara, terhadap pertanyaan orientasi penduduk Tuktuk untuk menikah dengan warga negara asing, responden yang menjawab preferensi pasangan hidup dengan yang berkewarganegaraan asing

adalah sebesar 68,8%, penduduk lokal dalam pulau sebesar 28,1% dan penduduk lokal luar pulau hanya 3,1% responden.

Tabel 4. Benar/ Tidak Bilamana Status Sosial Penduduk Lokal yang Menikah dengan Warga Negara Asing Lebih Tinggi

No	Benar/ tidak bilamana status sosial penduduk lokal yang menikah dengan warga negara asing lebih tinggi	Frekuensi	(%)
1	Ya	90	97.8
2	Tidak	2	2.2
<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>100</b>

Sumber: Data hasil penelitian

Dari hasil penelitian, didapati pula bahwasanya terdapat perbedaan status sosial penduduk yang menikahi warga lokal dengan penduduk yang menikahi warga negara asing. Penduduk yang menikah dengan warga negara asing dipandang lebih tinggi status sosialnya.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Setuju/ Tidaknya Responden terhadap Budaya Menikah dengan Pariban (Khusus Responden Bersuku Batak)

No	Setuju/ tidak dengan tradisi menikah dengan pariban	Frekuensi	(%)
1	Setuju	42	46.2
2	Tidak	49	53.8
<b>Jumlah</b>		<b>91</b>	<b>100</b>

Sumber: Data hasil penelitian

Tradisi menikah dengan pariban sudah cenderung dihindari oleh dominan penduduk Tuktuk, karena mulai berpikiran bahwa pariban masih merupakan saudara sedarah, selain itu menikah dengan warga negara asing lebih menguntungkan, karena selain pola pikir yang akan lebih berkembang, juga dapat mengembangkan bisnis, baik dari segi kapital maupun progresifitas atau perkembangan pengelolaan usaha.

## PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, didapat beberapa kesimpulan berkenaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu pengaruh keberadaan wisatawan asing terhadap perkembangan bisnis pariwisata masyarakat di Tuktuk Siadong:

- a. Dari aspek sosial, peneliti menemukan bahwa penduduk setempat masih menjaga dan melestarikan kebudayaan daerah dengan menggunakan bahasa Batak sebagai bahasa utama, namun yang sangat peneliti sayangkan adalah hanya sedikit masyarakat lokal yang fasih berbahasa Indonesia namun dapat berbahasa Inggris, rasa nasionalisme terbilang kurang

karena mereka menganggap bahasa Inggris lebih penting untuk dipelajari, dan jika mereka dapat berbahasa Indonesia, mereka menguasai bahasa Indonesia seadanya.

- b. Dari aspek ekonomi, peneliti menemukan bahwa memang jika dibandingkan dengan warga lokal yang tidak menikah dengan warga negara asing, warga lokal yang menikah dengan warga negara asing atau memiliki menantu berkewarganegaraan asing, lebih tinggi status sosialnya, dan penginapan atau usaha yang mereka miliki lebih berkembang secara finansial, fisik maupun strategi dibandingkan yang lain. Jadi, orientasi pernikahan masyarakat lokal pada umumnya memang sebagian besar telah berubah haluan kepada warga negara asing, tidak lagi dengan pariban, bahkan sebagian besar menyatakan tidak setuju lagi dengan tradisi menikah dengan pariban seperti yang dianut masyarakat Batak selama ini.
- c. Dari segi pendidikan, yang dominan adalah warga yang pendidikan terakhir SMA. Inilah yang miris, karena mulai bekerja pada usia muda membuat warga di Tuktuk ini merasa kurang penting untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- d. Turis lokal jika berwisata cenderung tidak peduli lingkungan. Membuang sampah sembarangan, merusak lingkungan alam tempatnya berwisata dengan mengukir nama di objek-objek wisata atau memetik bunga sembarangan; sangat berbeda dengan wisatawan mancanegara yang berlibur namun tetap menjaga lingkungan. Di sini sangat diperlukan kesadaran pribadi tiap-tiap individu bahwa masih ada generasi yang akan datang yang juga memerlukan kelestarian alam untuk melangsungkan hidup. Jika kesadaran sudah tertanam pada masing-masing individu, tentunya tiap-tiap orang akan disiplin dengan sendirinya, tanpa perlu penjagaan ketat. Lagipula, seharusnya kita malu jika tidak mempedulikan lingkungan kita, karena wisatawan mancanegara saja sangat peduli.

## 2. Saran

- a. Apabila kita mencari info mengenai Tuktuk via *search engine* seperti google, tidak akan banyak info yang kita temukan, dan jika pun ada, info yang ditampilkan tidak *up to date*, tidak seperti Bali. Hal ini tidak seharusnya tidak terjadi, mengingat masih banyak daerah tujuan wisata lainnya selain Bali yang juga harus gencar dipromosikan dan diperkenalkan ke dunia luar karena berpotensi besar untuk menjadi daerah tujuan wisata.
- b. Pentingnya peran pemerintah untuk membangun sarana dan prasarana dan mengkoordinir pemeliharaan lingkungan daerah tujuan wisata, dalam hal ini diperlukan pemerintah yang mau merangkul masyarakatnya dan melibatkan langsung putra daerah dalam pengelolaan daerah wisata, sehingga masyarakat setempat bersifat *open minded* terhadap program pemerintah dan tidak merasa sebagai objek, melainkan lebih menjadi rekan pemerintah dalam pembangunan.

- c. Hendaknya masyarakat menyadari pentingnya pendidikan, agar dapat lebih mandiri dalam memajukan daerahnya, dan tidak semata-mata menggantungkan masa depannya pada wisatawan mancanegara yang ditargetkan sebagai pasangan hidup di masa depan.
- d. Sebaiknya pembangunan yang dilakukan bersifat ekowisata, yaitu wisata alam yang bertanggungjawab dengan cara mengkonversi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.
- e. Bahasa asing memang perlu untuk dikuasai oleh masyarakat yang tinggal di daerah tujuan wisata, apalagi masyarakat yang profesinya berkenaan dengan kegiatan kepariwisataan, namun yang terjadi di Tuktuk ini adalah mayoritas penduduk menguasai bahasa Batak sebagai bahasa utama, bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya sebagai bahasa tambahan, dan sedikit menguasai bahasa Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Arief. 2000. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Damanik, Janianton, dan F. Weber, Helmut. 2006. *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Puspar UGM dan Andi Offset
- Damsar. 1995. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI. 2005. *Rencana Strategis Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata Nasional 2005 – 2009*. Jakarta.
- Disparda. 2003. *Data Objek dan Daya Tarik Wisata tahun 2003*. Denpasar: Disparda Provinsi Bali.
- Erawan, I Nyoman. 1989. *Pariwisata dan Pembangunan Ekonomi (Bali Sebagai Kasus)*. Denpasar: Upada Sastra.
- Ginting, Eka DJ. 2006. *Hubungan Persepsi Terhadap Program Pengembangan Karir dengan Kompetensi Kerja*, Artikel. <http://library.usu.ac.id>
- Kamaluddin, Rustian. 1992. *(Bunga Rampai) Pembangunan Nasional dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: FE-UI Press.
- Kunarjo. 2002. *Perencanaan dan Pengendalian Program Pembangunan*. Jakarta: UI Press.
- Madjid, Mukhtar. 2003. *Geografi Pariwisata Indonesia*. Medan: Bartong Jaya.
- Narwoko, J. Dwi, dan Suyanto, Bagong. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, M. Arif. 2008. *Metodologi Penelitian*. Medan: Fisip USU Press.
- Pendit, I Nyoman, S. 1999. *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- Pitana, I Gde. 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: BP
- Pitana, I Gde dan G. Gayatri, Putu. 2005. *Sosiologi Pariwisata (Kajian Sosiologis Terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-Dampak Pariwisata)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ritonga, Parlaungan dkk. 2008. *Bahasa Indonesia Praktis*. Medan: Bartong Jaya.
- Ritzer, George. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- S. Pendit, Nyoman. 1999. *Ilmu Pariwisata (Sebuah Pegantar Perdana)*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- S. Pendit, Nyoman. 2003. *Ilmu Pariwisata (Sebuah Pegantar Perdana)*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Soekadijo, R.G. 1997. *Anatomi Pariwisata ("Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage")*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Spillane, James. 1993. *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sujana, I Wayan. 2002. *Perumusan Strategi Pengelolaan Objek Wisata Kebun Raya Eka Karya Bali di Candikuning Baturiti Tabanan*. Denpasar: Universitas Udayana Press.
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Indonesia Press.
- Suradnya, I Made. 2005. *Analisis Faktor-Faktor Daya Tarik Wisata Bali dan Implikasinya Terhadap Perencanaan Pariwisata Daerah Bali*. Soca (Jurnal Sosial dan Ekonomi) Denpasar: Universitas Udayana.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Tinbergen, Jan. 1987. *Rencana Pembangunan*. Jakarta: UI Press.
- Murniatmo, Gatut., Tashadi., Muryantoro., Hisbaron., Taryati., Suyami. 1993/1994. *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian, dan Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Wahab, Salah. 2003. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: Pradnya Paramita.